



## Faktor Penghambat dalam Implementasi Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Gowa

### *Inhibiting Factors in Implementing Livestock Insurance in Gowa Regency*

Nita Adillah Pratiwi<sup>1\*</sup>, Sitti Nurani Sirajuddin<sup>2</sup>, Aslina Asnawi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan,  
Universitas Sulawesi Barat, Majene

<sup>2,3</sup> Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan,  
Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Email: [nita.adillahpratiwi@unsulbar.ac.id](mailto:nita.adillahpratiwi@unsulbar.ac.id)<sup>1\*</sup>, [sitti.nurani@unhas.ac.id](mailto:sitti.nurani@unhas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[aslinaasnawi@unhas.ac.id](mailto:aslinaasnawi@unhas.ac.id)<sup>3</sup>,

#### Articel History:

Received: 2023-09-13	Revised: 2023-09-26	Accepted: 2023-10-12
----------------------	---------------------	----------------------

#### ABSTRACT

*Livestock Insurance (LI) is a contract in which the insurance company provides protection and the farmer receives protection. In this agreement, the farmer pays an insurance premium to the insurance company in exchange for reimbursement if their livestock die due to disease, accident, birth, or loss in line with the terms and conditions of the insurance policy.. Farmers who use LI face numerous challenges, ranging from the registration process to the claims process when cattle die. Of course, the number of breeders joining LI has fluctuated due to a variety of factors, one of which is the difficulties that breeders face. The purpose of this study is to identify the factors impeding livestock in the implementation of Cattle Business Insurance in Gowa Regency. The data analysis done in this study is factor analysis to discover the factors that have the most influence. The research findings indicate that there are several impediments to the implementation of AUTS in Gowa Regency, with four factors influencing the most, namely a lack of socialization regarding AUTS, claims procedures that are poorly understood, the length of disbursement during claims, and the short time given at the time of claim.*

**Keywords:** Gowa Regency, Inhibiting, Livestock Insurance

#### ABSTRAK

Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) adalah kesepakatan yang melibatkan perusahaan asuransi sebagai pihak yang memberikan perlindungan dan peternak sebagai pihak yang mendapatkan perlindungan. Dalam kesepakatan ini, peternak membayar premi asuransi kepada perusahaan asuransi, dan sebagai gantinya, perusahaan asuransi akan memberikan kompensasi kepada peternak apabila terjadi kematian pada ternak mereka akibat penyakit, kecelakaan, kelahiran, atau kehilangan sesuai dengan ketentuan dan syarat yang terdapat dalam polis asuransi. Peternak yang memanfaatkan AUTS tentu saja mengalami hambatan-hambatan mulai dari proses pendaftaran hingga proses klaim ketika ternak mengalami kematian. Jumlah peternak yang bergabung dalam AUTS yang mengalami fluktuasi tentu saja disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh peternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat

peternakan dalam implementasi Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Gowa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi. Hasil dari penelitian terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi AUTS di Kabupaten Gowa dan yang paling mempengaruhi ada 4 faktor yaitu kurangnya sosialisasi mengenai AUTS, prosedur klaim yang kurang dipahami, lamanya pencairan saat klaim dan singkatnya waktu yang diberikan pada saat klaim.

**Kata Kunci:** Asuransi Usaha Ternak Sapi, Hambatan, Kabupaten Gowa.

## PENDAHULUAN

Pengembangan sektor peternakan menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan swasembada daging nasional di banyak negara, termasuk di Indonesia. Namun, usaha peternakan sapi sering kali dihadapkan pada risiko-risiko yang dapat menyebabkan kerugian yang besar bagi para peternak (Isma et al., 2023). Untuk mengurangi risiko dalam usaha, diperlukan suatu bentuk perlindungan yang disebut asuransi. Asuransi adalah sebuah wujud yang berperan penting dalam mengalihkan risiko, baik bagi individu maupun perusahaan. Asuransi juga termasuk dalam kategori lembaga keuangan yang bukan bank, yang fokus pada memberikan layanan jasa kepada masyarakat untuk membantu mengatasi risiko bisnis yang bisa muncul kapan saja (Setiawati Ns, 2018).

Menjalankan usaha peternakan terdapat beberapa faktor risiko-risiko yang dapat menyebabkan kerugian pada peternak. Faktor risiko dalam peternakan sapi potong seperti kematian akibat wabah penyakit, kematian karena melahirkan dan kematian disebabkan kecelakaan. Asuransi memiliki peran penting dalam mengatasi risiko akibat dampak buruk yang diakibatkan karena perubahan iklim yang dapat memberikan dampak kepada ternak (Porrini et al., 2019).

Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) adalah kesepakatan yang melibatkan perusahaan asuransi sebagai pihak yang memberikan perlindungan dan peternak sebagai pihak yang mendapatkan perlindungan. Dalam kesepakatan ini, peternak membayar premi asuransi kepada perusahaan asuransi, dan sebagai gantinya, perusahaan asuransi akan memberikan kompensasi kepada peternak apabila terjadi kematian pada ternak mereka akibat penyakit, kecelakaan, kelahiran, atau kehilangan sesuai dengan ketentuan dan syarat yang terdapat dalam polis asuransi (Permentan, 2021). Di beberapa daerah di Sulsel, fasilitas AUTS juga sudah dimanfaatkan oleh beberapa peternak antara lain di Kabupaten Gowa Kecamatan Parangloe sejak tahun 2016.

Peternak yang memanfaatkan AUTS tentu saja mengalami hambatan-hambatan mulai dari proses pendaftaran hingga proses klaim ketika ternak mengalami kematian. Jumlah peternak yang bergabung dalam AUTS yang mengalami fluktuasi tentu saja disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh peternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat peternakan dalam implementasi Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Gowa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa di Kecamatan Parangloe. Alasan pemilihan lokasi ini dengan alasan Kabupaten Gowa merupakan salah satu

Kabupaten yang peternaknya banyak memanfaatkan AUTS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksploratif dengan tujuan mengumpulkan lebih banyak informasi permasalahan yang ada dalam masyarakat.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian sebanyak 69 peternak tahun 2017 dengan alasan pada tahun 2016 hanya terdapat 23 orang peternak dan 2018 terdapat 26 peternak orang yang bergabung dalam program AUTS. Sehingga mengambil populasi jumlah peternak terbesar yang pernah ikut serta pada program asuransi ternak sapi. Sampel penelitian sebanyak 41 orang dengan menggunakan *rumus Slovin* dengan tingkat kelonggaran 10%.

### ***Analisis Data***

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis data menggunakan metode analisis faktor. Analisis faktor adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis sejumlah observasi dengan mempertimbangkan interkorelasi dengan tujuan mengidentifikasi apakah variasi yang muncul dalam observasi tersebut dapat dijelaskan dengan lebih sedikit kategori dasar. Dengan kata lain, analisis faktor membantu menyederhanakan pengukuran dan beragam tes yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan teknik analisis faktor (Kurniasih et al., 2021):

1. Pemilihan variabel yang telah diperoleh dari kuisioner berdasarkan skala penilaian
2. Pembentukan matriks korelasi dengan menganalisis hubungan antara variabel. Korelasi yang tinggi atau signifikan menunjukkan adanya keterkaitan erat di antara keduanya.
3. Penggunaan KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) sebagai indikator untuk mengevaluasi apakah data yang digunakan sesuai untuk analisis faktor, dengan ambang minimal sebesar 0,5.
4. Penentuan langkah-langkah analisis, seperti penggunaan metode analisis komponen utama untuk menilai total variasi atau jumlah faktor yang mungkin terbentuk (*Total Variance Explained*).
5. Ekstraksi faktor dilakukan dengan mengamati nilai eigen yang sama dengan atau lebih besar dari 1. Eigenvalues diurutkan dari yang paling besar hingga yang paling kecil, dan nilai eigenvalues yang kurang dari 1 tidak dipertimbangkan dalam menentukan jumlah faktor yang akan terbentuk
6. Melakukan rotasi faktor, yang memungkinkan variabel untuk ditempatkan ke dalam komponen yang sesuai sehingga perbedaan antara variabel menjadi lebih jelas. Pedoman yang umum digunakan adalah nilai loading faktor  $\geq 0,5$  agar variabel dianggap berkontribusi secara signifikan terhadap faktor tertentu.
7. Tahap terakhir adalah interpretasi, dimana hasil analisis melibatkan penilaian loading faktor dan, jika tujuannya adalah untuk mereduksi data, memberikan nama kepada faktor-faktor tersebut serta menghitung skor faktornya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menerapkan Analisis Faktor diperoleh setelah mengkategorikan respon dari responden terhadap pernyataan-pernyataan yang tercantum dalam kuisioner. Kategorisasi jawaban responden dalam penelitian ini terdokumentasikan dalam Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Klasifikasi Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Skala Penilaian Setiap Variabel.

No	Identifikasi Faktor	Jumlah yang memilih/ skala penilaian (orang)				
		1	2	3	4	5
1	Kurangnya sosialisasi tentang AUTS (X1)	5	14	12	6	3
2	Prosedur klaim yang kurang dipahami (X2)	6	14	11	7	2
3	Kendala ekonomi(X3)	8	9	13	7	3
4	Kesalahpahaman peternak terhadap AUTS (X4)	3	12	9	15	1
5	Lamanya pencairan pada saat proses klaim (X5)	4	6	7	16	7
6	Banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi (X6)	5	15	11	8	1
7	Singkatnya waktu yang diberikan pada saat klaim (X7)	3	5	9	15	8
8	Panjangnya tahapan Asuransi (X8)	2	13	16	6	3

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Dalam Tabel 1, terdapat informasi mengenai jumlah responden yang memilih atau memberikan penilaian dengan menggunakan skala penilaian, di mana nilai 1 mewakili tingkat ketidaksetujuan yang sangat tinggi, nilai 2 mengindikasikan ketidaksetujuan, nilai 3 mencerminkan sikap netral, nilai 4 menunjukkan tingkat persetujuan, dan nilai 5 menyatakan persetujuan yang sangat tinggi. Kurangnya sosialisasi tentang AUTS (X1), prosedur klaim yang kurang dipahami (X2) dan banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi (X6) didominasi oleh jawaban tidak setuju (2) artinya merupakan bukan hambatan besar bagi peternak.

Kendala ekonomi (X3) dan panjangnya tahapan asuransi (X8) didominasi oleh jawaban dengan nilai 3 yang berarti bahwa X3 dan X8 bukan hambatan yang besar bagi peternak karena berada diposisi netral. Kesalahpahaman peternak terhadap AUTS (X4), lamanya pencairan pada saat proses klaim (X5) dan singkatnya waktu yang diberikan pada saat klaim (X7) berada pada nilai 4 yaitu peternak setuju bahwa ketiga variabel tersebut menjadi hambatan bagi peternak dalam penerapan program Asuransi Usaha Ternak Sapi.

### **Output Langkah Pertama (Pemilihan Variabel)**

Langkah pertama dalam menentukan variabel yang akan di ekstraksi lebih lanjut dapat dilihat dari nilai besaran KMO MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*), *Chi-Square* dan *Signifikansi*. Syarat atau ketentuan besarnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.'

**Tabel 2.** Output Langkah Pertama (Pemilihan Variabel) Berdasarkan Nilai KMO MSA, *Chi-Square* dan *Signifikansi*.

No	Output Langkah Pertama	Nilai Perolehan	Syarat/Ketentuan
1	KMO MSA	0,571	$\geq 0,5$
2	Chi-Square	6	$\geq 0,5$
3	Signifikansi	0,093	$\geq 0,5$

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 2 diatas menunjukkan angka KMO *Measure of sampling Adequacy* (MSA) diperoleh nilai 0,571. Dikarenakan MSA  $\geq 0,5$  dapat disimpulkan bahwa proses ini dapat berlanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kurniasih et al., 2021) bahwa sebagai pedoman umum apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  dan nilai KMO MSA  $\geq 0,5$ , maka Analisis Faktor yang dilakukan menunjukkan bahwa sampel tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor, dan faktor-faktor yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Setiap variabel dianalisis untuk menentukan mana yang dapat diteruskan dalam analisis lebih lanjut dan mana yang perlu dihapus. Kesimpulan yang sama dapat dilihat dalam hasil uji Bartlett's (ditunjukkan dengan angka *Chi-Square*) dengan nilai sebesar 6 dan signifikansi sebesar 0,039, yang ternyata lebih besar dari nilai ambang 0,05. Uji Bartlett merupakan sebuah uji statistik yang mengindikasikan tingkat signifikansi keseluruhan dari korelasi antar variabel. Selain itu, indeks Kaiser-Meyer-Olkin, juga disebut Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA), digunakan untuk menilai kecocokan data dalam melakukan analisis faktor.

### **Anti-Image Matrices**

*Anti-image Matrices* digunakan untuk menentukan variabel mana saja yang dapat digunakan dalam Analisis Faktor. Setelah poses seleksi nilai *Anti-Image Matrices* semua variabel memenuhi syarat untuk diekstraksi lebih lanjut. Secara khusus pada bagian (*Anti-Image Corelation*), terdapat sejumlah angka yang membentuk diagonal, yang bertanda (a), yang mengindikasikan tingkat *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dari masing-masing variabel, dengan nilai standar MSA  $\geq 0,5$ .

Sebagai contoh variabel kurangnya sosialisasi tentang AUTS (X1) mempunyai nilai MSA 0,773, variabel prosedur klaim yang kurang dipahami (X2) mempunyai nilai MSA 0,591, variabel banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi (X5) 0,551 dan variabel singkatnya waktu yang diberikan pada saat klaim (X7) memiliki nilai sebesar 0,553. Semua variabel tersebut memenuhi standar yang telah ditetapkan, sehingga proses ekstraksi selanjutnya dapat dilanjutkan. Namun, beberapa variabel yang tidak memenuhi syarat dengan nilai MSA  $< 0,5$  yaitu variabel kendala ekonomi (X3) 0,236, kesalahpahaman peternak terhadap AUTS (X4) 0,372, (X5) lamanya pencairan pada

saat klaim nilai MSA 0,442, variabel banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi nilai 0,291 dan panjangnya tahapan asuransi (X8) 0,312. Oleh karena itu, variabel-variabel ini tidak dapat dimasukkan dalam proses ekstraksi Analisis Faktor. Dengan demikian, dari 10 variabel awal yang dianalisis dengan empat kali percobaan analisis, hanya 4 variabel yang memenuhi syarat untuk dilanjutkan dalam proses ekstraksi analisis faktor.

**Total Variance Explained**

Ada 4 (empat) variabel yang memenuhi syarat untuk dilanjutkan dalam analisis faktor. Masing-masing variabel mempunyai varians 1, maka total varians adalah 4. Nilai *Total Variance Explained* dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.658	41.440	41.440	1.658	41.440	41.440	1.599	39.976	39.976
2	1.020	25.497	66.937	1.020	25.497	66.937	1.078	26.961	66.937
3	.819	20.467	87.403						
4	.504	12.597	100.000						

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Total Varians Explained menggambarkan sejauh mana variasi yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Jika nilai eigenvalues awal > 1, maka faktor-faktor tersebut mampu menjelaskan indikator dengan baik dan sebaiknya dimasukkan dalam pembentukan indikator. Sebaliknya, jika nilai eigenvalues awal < 1, maka faktor tersebut tidak cukup baik dalam menjelaskan indikator.

Setelah ekstraksi faktor dilakukan, variasi yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Jika nilai eigenvalues awal > 1, maka faktor-faktor tersebut mampu menjelaskan indikator dengan baik dan sebaiknya dimasukkan dalam pembentukan indikator. Sebaliknya, jika nilai eigenvalues awal < 1, maka faktor tersebut tidak cukup baik dalam menjelaskan indikator.

Tabel 3 menunjukkan adanya 4 komponen (variabel) yang dimasukkan dalam analisis faktor dan masing-masing variabel memiliki varians 1, maka total varians adalah  $4 \times 1 = 4$

- Jika 4 variabel diekstrak menjadi 1 faktor, maka:  $1,658/4 \times 100\% = 41,44\%$ .
- Jika 4 variabel diekstrak menjadi 2 faktor, maka:  $1,020/4 \times 100\% = 25,50\%$ .

Ini berarti bahwa 4 faktor digabungkan menjadi satu faktor maka faktor tersebut mampu menjelaskan sebanyak 41,44%. Namun jika 4 indikator dipecah menjadi dua faktor, kedua faktor tersebut mampu menjelaskan sebesar 66,94% dari total varians indikator. Dengan faktor yang pertama menjelaskan sebesar 41,44% dan faktor yang kedua menjelaskan sebesar 25,50%. Oleh karena itu, dengan dua faktor yang terbentuk, mereka mampu menjelaskan lebih dari 50% dari total varians yang berasal dari keempat indikator tersebut.

Eigenvalues menunjukkan pentingnya relatif masing-masing faktor dalam menjelaskan varians kesepuluh variabel awal yang dianalisis. Total angka eigenvalues untuk keempat variabel adalah sama dengan total variansi kelima variabel tersebut, atau  $1,658 + 1,020 + 0,819 + 0,504 = 4$ . Urutan eigenvalues selalu dilakukan dari yang terbesar ke yang terkecil dengan nilai eigenvalues yang kurang dari 1 tidak digunakan dalam menentukan jumlah faktor yang terbentuk.

### ***Komponen Matrix***

Setelah memastikan bahwa ada dua faktor yang jumlah optimal, maka dalam tabel komponen matrix ini dapat ditemukan bagaimana keempat variabel didistribusikan pada dua faktor yang terbentuk. Angka-angka yang terdapat dalam tabel tersebut merupakan faktor loading, yang mengindikasikan sejauh mana korelasi antara suatu variabel dengan faktor-faktor tersebut. Matriks komponen ini terdokumentasikan dalam Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Komponen Matrix

	Component	
	1	2
Kurangnya Sosialisasi	.567	-.318
Prosedur Klaim Kurang dipahami	-.205	.901
Lamanya Pencairan Saat Klaim	.817	.191
Singkatnya Waktu Diberikan Saat Klaim	.791	.264

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Untuk menentukan ke dalam kelompok faktor mana suatu variabel termasuk, Anda dapat merujuk pada Tabel 4 dan melihat nilai korelasi terbesar antara variabel tersebut dengan faktor (Komponen) yang telah terbentuk. Distribusi variabel ke dalam keempat faktor tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Variabel kurangnya sosialisasi. Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = -0,567 dan faktor 2 = -0.318 maka faktor 1 > 2 maka termasuk kelompok faktor 1.
2. Variabel prosedur klaim kurang dipahami. Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = -0.205 dan faktor 2 = 0,901. Karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 maka termasuk kelompok faktor 2.
3. Variabel lamanya pencairan saat klaim. Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0,817 dan faktor 2 = 0,191. Karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 maka termasuk kelompok faktor 1.
4. Variabel singkatnya waktu yang diberikan pada saat klaim. Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0,791 dan faktor 2 = 0,264. Karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 dan maka termasuk kelompok faktor 1.

### ***Komponen Transformasi Matrix***

Komponen transformasi matrix bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh penghambat penerapan Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan

Parangloe Kabupaten Gowa. Komponen transformasi matrix dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Total Component Transformation Matrix<sup>a</sup>

Component	1	2
1	.953	-.303
2	.303	.953

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Dari Tabel Matriks Transformasi Komponen, terlihat bahwa baik Faktor 1 (komponen) maupun Faktor 2 memiliki korelasi sebesar 0,953, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat karena nilai  $0,953 > 0,5$ . Dengan demikian, Faktor 1, yang melibatkan lamanya pencairan saat klaim, dan Faktor 2, yang mencakup prosedur klaim yang kurang dipahami, dapat dianggap tepat untuk menggambarkan keempat variabel yang menjadi faktor penghambat implementasi Asuransi Usaha Ternak Sapi. Berdasarkan hasil analisis, kita telah mendapatkan pemahaman yang jelas tentang faktor-faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam menghambat implementasi. Secara konkret, dengan mempertimbangkan nilai eigenvalues yang melebihi angka 1, terdapat dua faktor yang terbentuk, mengindikasikan bahwa faktor lamanya pencairan saat klaim dan kurang pemahaman terhadap prosedur klaim memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan berpengaruh besar dalam menghambat penerapan Asuransi Usaha Ternak Sapi.

**Faktor Penghambat Penerapan Asuransi Usaha Ternak Sapi**

Faktor-faktor yang paling berpengaruh menghambat penerapan Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Faktor Penghambat Penerapan Asuransi Usaha Ternak Sapi

No	Component	1	2
1	Kurangnya Sosialisasi	0.567	-0.318
2	Prosedur Klaim Kurang dipahami	-0.205	0.901
3	Lamanya Pencairan Saat Klaim	0.817	0.191
4	Singkatnya Waktu Diberikan Saat Klaim	0.791	0.264

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 6. Terlihat bahwa 4 faktor yang berpengaruh besar terhadap hambatan penerapan Asuransi Usaha Ternak Sapi yaitu lamanya pencairan pada saat klaim dan prosedur klaim kurang dipahami. Lamanya pencairan pada saat peternak melakukan proses klaim ini dikarenakan diperlukan persetujuan berbagai pihak seperti petugas lapangan dan dari pihak asuransi (Jasindo). Pihak asuransi juga membutuhkan waktu untuk survey akan kebenaran penyebab peternak mengajukan klaim. Pencairan dana pada proses klaim ini sekurang-kurangnya dibutuhkan waktu sekitar 2 minggu atau 14 hari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amrawaty et al., 2021) menyatakan



Perusahaan asuransi, sebagai pelaksana, melakukan evaluasi atas laporan insiden kematian atau kehilangan dan kemudian mengeluarkan keputusan persetujuan klaim dalam waktu 14 (empat belas) hari kerja, mulai dari tanggal penerimaan laporan tersebut. Selanjutnya, pembayaran klaim dilakukan oleh perusahaan asuransi dalam waktu 14 (empat belas) hari kerja setelah persetujuan klaim, dengan cara melakukan transfer dana ke rekening tertanggung.

Prosedur klaim yang kurang dipahami membuat peternak kesulitan pada saat ternak mati atau hilang atau dicuri dan kecelakaan. Dikarenakan peternak kurang memahami hal apa yang harus dilakukan terlebih dahulu ketika ingin melakukan prosedur klaim. Kurangnya pemahaman peternak terhadap prosedur klaim merupakan salah satu akibat kurangnya sosialisasi tentang Asuransi Usaha Ternak Sapi. Menurut (King & Singh, 2020) bahwa jika ternak sapi yang telah diasuransikan mengalami kematian akibat penyakit, kecelakaan, kelahiran, atau kehilangan, pemegang polis dapat mengajukan klaim kepada perusahaan asuransi. Klaim dapat diajukan oleh pemegang polis kepada perusahaan asuransi jika telah memenuhi persyaratan berikut: premi telah dibayar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ada indikasi potensi kematian ternak sapi yang diasuransikan selama periode pertanggungansian, dan kematian ternak sapi atau kehilangan terjadi dalam jangka waktu pertanggungansian.

Singkatnya waktu yang diberikan yang merupakan Faktor 1 dapat merangkum atau mewakili keseluruhan faktor yang menjadi penghambat penerapan Asuransi Usaha Ternak Sapi. Peternak merasa waktu yang diberikan pada saat ingin mengajukan klaim sangat sedikit dimana hanya 5 hari saja. Sedangkan peternak membutuhkan yang cukup lama untuk mengumpulkan berkas yang dibutuhkan. Selain itu, akses jarak tempuh yang dibutuhkan peternak untuk mengurus pada saat pengajuan klaim dan apabila satu syarat saja yang terabaikan maka akan mempersulit peternak sapi dalam pengajuan klaimnya. Menurut (Siti N, 2018) perusahaan asuransi pelaksana, yaitu PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero), melakukan evaluasi atas Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kematian dan/atau Kehilangan, dan mengeluarkan Surat Persetujuan Klaim dalam waktu 14 (empat belas) hari kerja, mulai dari tanggal penerimaan Berita Acara tersebut. Selain itu, sesuai dengan ketentuan dalam polis, Penanggung wajib mengirimkan surat persetujuan atau konfirmasi penyelesaian klaim dalam waktu paling lambat 14 (empat belas) hari kerja setelah menerima dokumen pengajuan klaim beserta dokumen pelengkapannya.

Kurangnya sosialisasi yang merupakan salah satu hambatan yang dihadapi peternak dikarenakan peternak tidak mengetahui manfaat jika mengikuti program Asuransi Usaha Ternak Sapi. Salah satu manfaat yang ada yaitu memberikan perlindungan dalam bentuk ganti rugi kepada peternak jika terjadi kematian pada sapi karena penyakit, melahirkan, kecelakaan atau hilang akibat kecurian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dewi, 2018) bahwa Partisipasi peternak dalam program AUTS memiliki manfaat berupa jaminan atau kompensasi dalam kasus berikut: a. kematian sapi karena penyakit; b. kematian sapi akibat kecelakaan; c. kematian sapi saat melahirkan; d. kehilangan sapi akibat kecurian. Ganti rugi dapat diberikan oleh pemegang polis kepada perusahaan asuransi dengan memenuhi syarat-syarat berikut: a. terjadi kematian pada ternak sapi yang telah diasuransikan, dan b. kematian ternak sapi tersebut terjadi dalam periode pertanggungansian. Keikutsertaan

dalam program ini memberikan ketenangan dan rasa aman bagi peternak dalam menjalankan usaha peternakan, sehingga mereka tidak perlu khawatir mengalami kerugian ketika ternak sapi mengalami kematian. Dalam situasi seperti ini, klaim asuransi dapat diajukan saat ternak mati dan harus segera dilaporkan kepada PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) (Jasindo) untuk memproses klaim. Biasanya, dalam waktu sebulan setelah ternak mati, klaim yang diajukan akan diproses sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hambatan peternak dalam implementasi AUTS di Kabupaten Gowa terdapat 4 faktor yaitu kurangnya sosialisasi mengenai AUTS, prosedur klaim yang kurang dipahami, lamanya pencairan saat klaim dan singkatnya waktu yang diberikan saat klaim.

## REFERENSI

- Amrawaty, A., Asnawi, A., Hastang, & Nurlaelah, S. (2021). Characteristics and breeders responses to beef cattle insurance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012207>
- Dewi, K. A. C. J. (2018). Peranan Asuransi Ternak Sapi Pada Kelompok Pelaksana Simantri Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal DwijenAGRO*, 8(1), 139-146. <http://103.207.99.162/index.php/dwijenagro/article/view/648%0Ahttp://103.207.99.162/index.php/dwijenagro/article/download/648/602>
- Isma, A., Endriyani, A., Faridi, A., Alamsyah, Amruddin, M, A. R. J., Pratama, A., Faried, A. I., Pasaribu, A. N., Purba, B., Tanri, C. S., ErwiHarahap, D., Harahap, D. G. S., Sihotang, D. O., Gandasari, D., Sitorus, E., Sianturi, E., Sinaga, E. M., Sudarmanto, E., ... Cendana, W. (2023). *Indonesia Maju: Menjalinkan Kolaborasi dan Sinergitas*. <https://kitamenulis.id/2023/08/09/indonesia-maju-menjalinkan-kolaborasi-dan-sinergitas/>
- King, M., & Singh, A. P. (2020). Understanding farmers' valuation of agricultural insurance: Evidence from Vietnam. *Food Policy*, 94(December 2019), 101861. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101861>
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Agus, S., & Nuradhawati, R. (2021). Teknik Analisa. *Alfabeta Bandung*, 1-119.
- Pertanian, S., & Pertanian, K. (2021). *Asuransi Usaha Ternak Sapi Dan Kerbau (Autks)*.
- Porrini, D., Fusco, G., & Miglietta, P. P. (2019). Post-adversities recovery and profitability: The case of Italian farmers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph16173189>
- Setiawati Ns. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Polis Asuransi Dalam Menyelesaikan Sengketa Klaim Asuransi. *Spektrum Hukum*, 15(2), 169-194.

Siti Nurhasanah. (2018). Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (Studi pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)). *Pactum Law Journal*, 2(1), 5-12. <http://www.akademiasuransi.org/2013/11/asuransi-ternak-mengapa-harus-sapi.html?m=1>